

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja (Yuliasati & Arnis, 2016). Periode penting dalam tubuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Adriana, 2013).

Indonesia berada di peringkat ke-101 sebagai negara yang memberi kesempatan bagi tumbuh kembang anak versi lembaga Save The Children dalam laporan Childhood Index 2017. Di kawasan ASEAN, Indonesia berada di belakang Singapura (peringkat 33), Malaysia (peringkat 65) dan Thailand (peringkat 84) namun masih lebih baik daripada Myanmar (112), Kamboja (117) dan Laos (130) (Hermawan, 2017).

Menurut Depkes RI, 2013 bahwa 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (Saurina, 2016). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan perkembangan normal sesuai dengan usia sejumlah 53%, perkembangan meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan perkembangan, 10% terkena penyimpangan motorik kasar (seperti

berjalan, duduk), 30% penyimpangan motorik halus (seperti menulis, memegang), 44% penyimpangan bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian (IDAI, 2012).

Balita lahir sampai 3 tahun pertama kehidupannya (masa toddler), pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut-serabut saraf dan cabang-cabangnya sehingga terbentuk jaringan saraf dan otak yang kompleks. Jumlah dan pengaturan hubungan antar sel saraf ini akan sangat mempengaruhi kinerja otak. Pada masa post neonatal, umur 29 hari sampai 11 bulan terjadi pertumbuhan yang pesat dan proses pematangan berlangsung secara terus-menerus terutama meningkatnya fungsi sistem saraf. Masa ini juga masa dimana kontak ibu dan bayi berlangsung sangat erat, sehingga dalam masa ini pengaruh ibu dalam mendidik anak sangat besar (Yuliasati & Arnis, 2016).

Frankenburg dkk. (1981) melalui *Denver Developmental Screening Test* (DDST) mengemukakan empat parameter perkembangan yang dipakai dalam menilai perkembangan anak balita yaitu sebagai berikut : kepribadian/tingkah laku sosial (*personal social*), gerakan motorik halus (*fine motor adaptive*), bahasa (*Language*), perkembangan Motorik Kasar (*Gross Motor*) (Baharuddin, 2017).

Keterampilan motorik kasar meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, batang tubuh, seperti berjalan dan melompat. Sebelum tingkah laku refleks menghilang, bayi sudah dapat melakukan beberapa gerakan tubuh yang lebih terkendali dan disengaja. Kemampuan motorik kasar ini akan berkembang sesuai usianya (Desmita, 2016).

Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga hal

ini perlu mendapatkan perhatian. Sementara itu lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak. Seorang anak dapat mengembangkan berbagai kecerdasan pada masa tumbuh kembangnya karena faktor keturunan dan berbagai rangsangan dari dan oleh lingkungan secara terus-menerus (Adriana, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Donomulyo, didapatkan bahwa masih ada anak dengan keterlambatan perkembangan motorik kasar sebanyak 6 anak. Dalam satu tahun terakhir ini diketahui bahwa keterlambatan perkembangan sering terjadi pada anak usia 8-9 bulan dimana seharusnya anak sudah bisa duduk namun anak belum bisa. Hal ini juga tampak ketika bersama dengan salah seorang anak beserta ibunya, anak yang berusia 8 bulan ini belum bisa duduk. Padahal setiap orang tua telah dibekali dengan buku yang berisi mengenai tugas perkembangan anak. Pada penelitian sebelumnya juga belum ada yang meneliti mengenai kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar anak.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Bagaimana kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar pada anak usia 8 bulan di wilayah kerja Puskesmas Donomulyo, Kabupaten Malang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar pada anak usia 8 bulan di wilayah kerja Puskesmas Donomulyo, Kabupaten Malang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang telah didapat dibangku kuliah, khususnya mengenai kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar pada anak usia 8 bulan.

#### **1.4.2 Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak puskesmas dalam upaya peningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar pada anak usia 8 bulan di wilayahnya sehingga perkembangan motorik kasar anak maksimal.

#### **1.4.3 Bagi Institusi**

Sebagai bahan referensi penelitian untuk melakukan penelitian tentang kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar pada anak usia 8 bulan.